BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Al-Qurtubī dan al-Alusī dalam menafsir Surat al-Baqarah ayat 238 tentang Lafaḍ Shalat al-Wusthā kedua mufassir tersebut sama-sama menjelaskan perselisian pendapat 'Ulama' tentang lafaḍ Shalat al-Wusthā. Dalam tafsiran kedua mufassir sebagai berikut;
    a. al-Qurtubī menafsir lafad Shalat al-wusthā sebagai Shalat 'Aṣhar berdasarkan hadis Nabi Muhammad yang berfungsi sebagai Bayān terhadap al-Qur'an.
    b. al-Alusī terhadap Surat al-Baqarah ayat 238 tentang Lafad Shalat al-Wusthā sebagai Shalat Ẓhuhur dengan berdasarkan Asbāb al-Nuzūl, al-Alusī terhadap lafad tersebut juga menafsirkan secara Isyarī sebagai shalat Qalb, meskipun penafsiran beliau dengan pendekatan Isyarī, penafsiran tersebut tidak terlepas dari kaidah Munasabah dalam al-Qur'an.
2. Akurasi dari dua penafsir terhadap teori masing-masing dari mereka sebagai berikut;
    a. Al-Qurtubi menafsirkan makna lafadẓ dari shalat al-Wusthā dengan berdasarkan teori fungsi hadis yang berfungsi sebagai bāyan. Bahwa banyak hadis yeng menjelaskan bahwa Shalat al-Wusthā adalah Shalat 'ashar, dalam hal ini beliau membatalkan (وَصَلَاةِ الْعَصْرِ). Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlandaskan; terhadap Ulama beliau dengan memakai hadis dari ‘Umar ibn Rāfi’ Hafṣah. Dalam riwayat nāfi’ dari Hafṣah terdapat huruf wāwu, yaitu; وَصَلَاةِ الْعَصْرِ " akan tetapi al-Qurtubi terhadap riwayat tersebut, menganggap hadis mursal, seperti yang di jelaskan oleh Abī Hātim dalam kitab Marāsīl. Terhadap pendapatnya di atas di dasarkan pula pada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan selainya, dalam hal ini al-Qurtubī hanya menyebutkan dari hadis Ibn Mas’ud, ia mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: Shalat Wusthā adalah shalat ‘Asḥar, hadis tersebut di keluarkan oleh al- Tirmīdhī dengan mengatakan sebagai hadis hasan Ṣhahīh. Hadis ‘Ali ibn abi thalib shahih tentang shalat al-wusthā dalam hadis tersebut di jelaskan sebagai shalat ‘Ashar.

b. Al-Alusī dalam menafsirkan makna lafadẓ dari shalat al-Wusthā dengan berdasarkan Asbāb al-Nuzūl, kerena hadis yang di anggap shahih oleh mayoritas ‘Ulama’ itu masih mengandung dua *Ihtimāl*, oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut cara yang pertama di kompromikan, sedangkan hadis tersebut tidak dapat di kompromikan sehingga harus di tarjih, dan hadis yang dapat di jadikan tarjih adalah Asbāb al-Nuzul. Kaidah Asbāb al-Nuzul yang di pakai اَلْعِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ, sebab dalam hadis yang menjadi Asbāb al-Nuzul menunjukkan pada sebab yang khusus, sedangkan lafadnya terdapat Multitafsir. Dalam struktur kalimat dalam surat al-Baqarah ayat 238 terdapat dua kalimat yang mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan makna dalam satu ayat yaitu, lafad shalat al-wusthā dengan Qanītīn.

B. Saran

Skripsi ini di harapkan untuk di lakukan penelitian lanjut sekaligus kajian secara mendalam yang tidak hanya terfokus dalam kedua mufasir tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id